



Dealika : Jurnal Pendidikan & Pembelajaran  
Vol. 1 No. 1 Februari 2023, 59-66  
DOI: [10.73112/dealika.v1i.1.36](https://doi.org/10.73112/dealika.v1i.1.36)

## Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar

Dwi Mutiansi<sup>1\*</sup>, Tri Fahad Lukman Hakim<sup>2</sup>

1 Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

2 Universitas Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto

\* Email: [dwimutiansi1922@gmail.com](mailto:dwimutiansi1922@gmail.com)

**Abstract:** Penelitian ini berisikan permasalahan anak putus sekolah di Desa Talang Ginting yang disebabkan oleh minat belajar anak, faktor lingkungan, pendidikan formal orang tua, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab anak putus sekolah di Desa Talang Ginting Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara. Dalam Penelitian ini metode yang digunakan adalah melalui penelitian lapangan (field research), dengan pendekatan kualitatif, subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah, dan aparat pemerintah Desa Talang Ginting. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik keabsahan menggunakan triangulasi. Tehnik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar Di Desa Talang Ginting Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal itu sendiri berasal dari diri induvidu anak putus sekolah karena kurangnya minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan pergaulan anak putus sekolah, latar belakang pendidikan orangtua anak putus sekolah masih rendah.

**Keywords:** Anak Putus Sekolah, Sekolah Dasar.



Copyright ©2023 Dwi Mutiansi, Tri Fahad Lukman Hakim

### PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 6 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. (*Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2007 : 6*) Dari amanat Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 6 ayat 1 dapat diketahui bahwa setiap manusia dalam hal ini adalah penduduk yang berusia sekolah atau yang berumur 7–15 tahun wajib mengikuti pendidikan minimal adalah pendidikan dasar. Namun pada kenyataan secara umum masih banyak penduduk di Indonesia yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya cerdas, berwawasan luas dan bertingkah laku baik, berkata sopan dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik daripada mereka baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun kondisi ekonomi. Secara garis besar, tanggung

jawab orangtua terhadap anak adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberikan nama yang baik, memperlakukan dengan lemah lembut dan kasih sayang, memberikan pendidikan-pendidikan akhlak, melatih anak untuk mengerjakan sholat berlaku adil, mendidik bertetangga dan bermasyarakat. (Syaiful Bahri Djamarah, 2004 : 28) Pelaksanaan wajib belajar ini, tidak berjalan dengan mulus begitu saja, namun banyak kendala yang dihadapi oleh pemerintah. Salah satu masalah yang timbul dalam pencapaian wajib belajar adalah siswa yang putus sekolah dan yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Sebenarnya, pemerintah telah memberikan program yang sesuai untuk penuntasan wajib belajar namun dalam implementasinya masih banyak siswa yang putus sekolah pada usia wajib belajar 9 tahun. Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki ekonomi keluarga. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan perbaikan kondisi masyarakat. (Ali Imran, 2002 : 39) Upaya yang dilakukan untuk menurunkan angka putus sekolah dalam rangka penuntasan wajib belajar 9 tahun harus memperoleh perhatian yang serius. Adanya program wajib belajar sembilan tahun dari pemerintah juga ternyata belum dapat menuntaskan permasalahan tingginya angka anak putus sekolah. Hal ini terjadi di Desa Talang Ginting Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara. Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Talang Ginting Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara, peneliti mendapatkan data bahwa di Desa Talang Ginting penduduknya berjumlah 461 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 225 jiwa, perempuan 236 jiwa dan 144 KK, tingkat pendidikan di Desa Talang Ginting tergolong rendah, hal ini dibuktikan dari data yang didapatkan oleh peneliti bahwa penduduk Desa Talang Ginting yang belum bersekolah 33 Orang, masih SD 42 orang, Tidak tamat SD 145 orang, Tamatan SD 30 orang, masih SMP 40 orang, tamatan SMP 32 orang, masih SMA 40 orang, tamatan SMA 28 orang, Tamat kuliah 10 orang. Secara rata-rata masyarakat Desa Talang Ginting lebih tidak tamat SD lebih mendominasi, hal ini dikarenakan banyak anak putus sekolah pada usia remaja menginjak dewasa.

Faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Talang Ginting Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara adalah kondisi keluarga yaitu rendahnya tingkat pendidikan orang tua yang tentunya akan menghambat keberlangsungan pendidikan anak. Ketika anak tidak minat dalam belajar anak memilih untuk tidak melanjutkan sekolah lalu pendapat orang-tuanya menerima pendapat anaknya sehingga tidak penting adanya pendidikan formal karena menurut mereka sekolah ataupun tidak nantinya akan berakhir dengan bekerja dan mencari uang. Tidak hanya itu, kurangnya dorongan yang kuat dari orang tua dan lingkungan pergaulan membuat anak bebas dalam memilih jalan hidupnya tanpa memikirkan masa depan pendidikannya. Keadaan mereka yang putus sekolah sekarang rata-rata sudah bekerja ada juga yang sudah menikah.

Kesempatan memperoleh pendidikan yang diberikan pemerintah terbuka seluas-luasnya bagi seluruh lapisan masyarakat, baik itu masyarakat yang ada di perkotaan maupun di pedesaan, namun kondisi ini tidak berhasil diterapkan karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dengan tingkat pendidikan yang seperti ini sangat sulit bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan disektor formal.

## METODE

Jenis penelitian kualitatif dipilih peneliti untuk digunakan pada penelitian kali ini. Proses alamiah untuk menemukan pemahaman serta makna dalam suatu latar fenomena khusus yang dilakukan dengan penafsiran fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode penelitian disebut sebagai penelitian kualitatif. (Lexy J. Moelong, 2016 : 5) Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data secara sistematis yang didapat dari keterlibatan peneliti secara langsung dalam kegiatan yang terjadi pada obyek penelitian, sehingga pendekatan yang digunakan oleh peneliti ialah *Field Research* (Penelitian Lapangan). (Suharsimi Arikunto, 1995 : 58) Lokasi Penelitian adalah Sekolah Dasar Di Desa Talang Ginting Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Mathew Miles dan A Michael Hubermen, yakni reduksi data penyajian data dan menarik kesimpulan (*Verufikasi*). (Sugiyono, 2009)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dari hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskriptif analisis. Dalam menganalisa hasil penelitian, peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara penulis dengan hasil wawancara informan tentang “Faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan sekolah dasar di Desa Talang Ginting Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara” dan membandingkan serta menganalisis berdasarkan kerangka teori yang ada.

### 1. Faktor Internal anak putus sekolah

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara langsung di Desa Talang Ginting diketahui bahwa kurangnya minat belajar anak untuk sekolah, dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhinya yang ada dapat berasal dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Rendahnya minat anak untuk bersekolah dapat disebabkan oleh perhatian orangtua yang kurang, fasilitas belajar yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Minat yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan masyarakat yang rendah yang diikuti oleh rendahnya tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan.

Kurangnya minat anak untuk sekolah dapat disebabkan karena keadaan kehidupan keluarga, keluarga dapat menunjang proses pendidikan bagi anak jika keluarga tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Anak dibesarkan dalam keluarga yang bermasalah, seperti perceraian kedua orangtua, ketidakhadiran salah satu orangtua dirumah, atau komunikasi yang buruk antara anggota keluarga dapat menyebabkan tekanan psikologis bagi anak, yang berdampak pula pada kelangsungan pendidikan anak.

Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu. Memahami kebutuhan anak didik dan melayani kebutuhan anak didik adalah salah satu upaya membangkitkan minat anak didik. Dalam penentuan jurusan harus disesuaikan dengan minat anak didik tidak berminat. Dipaksakan juga pasti akan sangat merugikan anak didik. Anak didik cenderung malas belajar untuk mempelajari mata pelajaran

yang tak disukainya. Anak didik pasrah pada nasib dengan nilai apa adanya. (Syaiful Bahri, 2011 : 191)

Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Dan faktor yang menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu. Dorongan motif sosial dan dorongan emosional. (Djali, 2013: 121) Faktor penyebab anak putus sekolah bisa dipengaruhi karena prestasi belajarnya yang kurang sehingga ia merasa minder dan malu dengan kawan-kawannya dan membuatnya malas untuk bersekolah, ini yang akhirnya menjadikan mereka kurang bisa optimal apabila mereka di sekolah sehingga sering membolos sehingga mereka kurang bisa mengikuti pelajaran yang berimbas pada ketertinggalan mereka dengan teman-teman di kelasnya.

Hal tersebut dapat disebabkan oleh pola pendidikan orangtua yang selalu memanjakan anak sehingga anak menjadi tidak mandiri dan tidak siap menjalani kesulitan-kesulitan yang dialami dalam proses belajar di sekolah. Sehingga membuat anak mudah putus asa dalam belajar dan tidak mau melanjutkan sekolahnya kembali.

## 2. Faktor eksternal anak putus sekolah

### a. Faktor Ekonomi Anak Putus Sekolah

Pengaruh keluarga ini berkaitan dengan masalah pendapatan keluarga, dengan pendapatan keluarga yang memadai anak lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik. Mulai dari alat tulis hingga pemilihan sekolah dan sebaliknya dengan tingkat pendapatan yang kurang memadai anak juga kurang mendapatkan fasilitas belajar yang baik dan nutrisi yang baik pula. (Khairiah. 2018:154) Itulah sebabnya, keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan anak. Pada saat ini, semakin banyak keluarga yang tingkat pendapatannya rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di desa Talang Ginting, diketahui bahwa latar belakang ekonomi warga desa Talang Ginting rata-rata menengah kebawah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan beberapa orangtua dan pemerintah desa, bahwa warga Desa Talang Ginting rata-rata berkerja sebagai pekebun/petani. Latar belakang ekonomi keluarga anak putus sekolah di Desa Talang Ginting tidak terlalu berpengaruh bagi sebagian masyarakat terhadap pendidikan karena masih mampu untuk menyekolahkan anak-anak mereka dengan pengeluaran kebutuhan pendidikan yang tidak terlalu tinggi untuk jenjang pendidikan dasar, tetapi untuk jenjang sekolah selanjutnya agak keberatan dengan biaya yang banyak dan jarak sekolah yang jauh juga, sehingga mengeluarkan biaya lebih.

### b. Faktor pendidikan formal orang tua anak putus sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa pendidikan formal orang tua warga Desa Talang Ginting rata-rata tamatan SD, Rendahnya tingkat pendidikan formal orang tua anak putus sekolah pada dasarnya berpengaruh pada faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, karena

para orang tua kurang memberi arahan terhadap anak tentang pentingnya pendidikan, dan orang tua juga kurang mendukung anak dalam dunia pendidikan, ketika anaknya memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan sekolah, orangtua hanya membujuk dan menasehati seadanya kepada anak mereka sehingga anak tersebut memutuskan sendiri.

c. Lingkungan masyarakat anak putus sekolah

Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, sosial, intelektual, dan nilai-nilai. Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antara pendidikan dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. (Nana Syaodih Sukmadinata. 2016: 5) Lingkungan tempat tinggal anak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kegiatan dan proses belajar/pendidikan. Oleh sebab itu lingkungan tempat tinggal anak atau lingkungan masyarakat ini dapat berperan dan ikut serta di dalam membina kepribadian anak-anak kearah yang lebih positif dan bermanfaat dengan adanya saling berhubungan satu dengan yang lainnya, sehingga anak timbul saling pengaruh dengan proses pendidikan akan berjalan dengan lancar dan baik.

Berdasarkan observasi dan wawancara seorang anak yang mengalami putus sekolah dikarenakan ia sering bergaul dengan anak-anak yang sudah tidak bersekolah, ia terpengaruh dengan kawan-kawannya yang kebanyakan sudah tidak bersekolah. Pada saat jam sekolah ia di ajak bermain sehingga anak tersebut malas untuk bersekolah. Pengaruh negatif dari kawan sepergaulan menyebabkan kenakalan.

3. Kebijakan dan Strategi untuk Mengatasi Masalah Putus Sekolah

Gejala putus sekolah terakumulasi sejak usia dini hingga SMA. Semakin jelas bahwa pencegahan putus sekolah harus dimulai sedini mungkin. Adapun kebijakan dan strategis yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut.

- a. Pemerintah telah melaksanakan terhadap gerakan wajib belajar 9 hingga 12 tahun sudah dimulai dengan dana Bantuan Operasional Sekolah berdasarkan rasio jumlah murid masing-masing sekolah. BOS pun tidak berhasil mengurangi angka putus sekolah secara signifikan. Pola pendanaan beasiswa berkelanjutan untuk siswa miskin, tidak lagi semata bergantung pada pemerintah pusat atau Kemendikbud, tetapi melibatkan peran pemerintah daerah dan masyarakat.
- b. Persoalan putus sekolah bukan semata faktor kemiskinan orang tua tetapi juga faktor paradigma orang tua, perhatian guru, dan kebijakan kepala sekolah, yang tidak memihak pada amat pentingnya pendidikan bagi anak. Orang tua, guru, dan kepala sekolah kadangkala mengabaikan hak anak memperoleh pendidikan yang baik, dari tingkat dasar hingga menengah, apalagi perguruan tinggi. Orang tua lebih memilih anak-anaknya bekerja membantu orang tua dan terjadinya pernikahan dini selepas SD, SMP, atau SMA. Orang tua tidak memberikan motivasi kepada anak untuk lebih baik dari orang tuanya yang tentunya disesuaikan dengan minat dan bakat anak. Orang tua kehilangan motivasi dan kerja keras untuk mengumpulkan dana demi bekal sekolah anak-anaknya kelak.

Bagi siswa juga dapat memerangi keinginannya untuk putus sekolah dengan bantuan keluarga, pihak sekolah dan teman sebaya. Keluarga adalah agen yang paling berpengaruh di antara berbagai faktor sosial yang secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan keluarga, status ekonomi, status sosio-pendidikan orang tua mempengaruhi berbagai perkembangan anak, Mereka juga dapat menemukan tokoh atau teladan yang memberikan motivasi untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi.

- c. Pemerintah harus segera merumuskan desain program gerakan anti putus sekolah tersebut karena perlu melibatkan pemerintah daerah, dinas pendidikan, sekolah, dan masyarakat. Kemendikbud menjadi penggerak utama, yang lainnya mendukung penuh sesuai kapasitasnya masing-masing, sambil memberikan masukan-masukan yang berarti. Oleh karena itu pihak perusahaan membantu mencerdaskan bangsa dengan memberikan sumbangsih pemikiran dan komitmen kepada pemerintah dan sekolah untuk tujuan mencerdaskan bangsa.

Salah satu kebijakan pemerintah yang harus dilakukan adalah mewajibkan anak-anak sejak dini untuk pendidikan dasar seperti calistung (membaca, menulis, dan berhitung) supaya mereka memiliki kepercayaan diri dan motivasi untuk belajar dan melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi. Hal ini menjadi kendala bagi sekolah-sekolah yang siswanya tinggal di daerah pedalaman dan kurang tenaga kependidikannya.

- d. Pengembangan strategi kebijakan dan intervensi yang tepat untuk membantu masyarakat miskin memperbaiki mata pencaharian mereka melalui penciptaan pendapatan, dengan memberi perhatian khusus menuju industrialisasi pedesaan, sementara modal melalui pinjaman dan hibah, dan program pengembangan kapasitas. Hal ini akan memungkinkan masyarakat pedesaan berinvestasi pada berbagai kegiatan non-pertanian dan pada akhirnya memenuhi kebutuhan mereka bersama dengan kebutuhan sekolah untuk anak-anak mereka.
- e. Pihak kepala sekolah dan komite sekolah baik negeri maupun swasta mengupayakan adanya bantuan yang bulan hanya dari pemerintah tetapi juga dari sponsor perusahaan, donatur (keluarga, sekolah, dan masyarakat) untuk mendukung sekolah terutama untuk pembiayaan anak-anak miskin, dan penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan. Selain itu sekolah menyediakan konselor dan melakukan sistem pelacakan longitudinal untuk lebih jelas mengidentifikasi siswa yang mungkin putus sekolah, program yang ditargetkan untuk digunakan dengan individu dan kelompok siswa yang berisiko putus sekolah, dan menawarkan strategi di sekolah dapat membantu konselor sekolah untuk lebih baik memenuhi kebutuhan putus sekolah potensial.

Pemerintah dan semua pihak membutuhkan program intervensi yang efektif. Banyak program intervensi putus sekolah telah dikembangkan, namun kami tidak tahu siapa dari mereka yang memiliki efek terbaik pada tingkat putus sekolah. Supaya siswa tidak putus sekolah, pihak sekolah perlu mengetahui siswa mana yang paling berisiko. Pihak sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi siswa yang paling mungkin untuk putus sekolah. Pemerintah harus dapat mengidentifikasi sekolah menengah atas dengan tingkat putus sekolah yang sangat tinggi. Dengan demikian, pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan dapat

melakukan intervensi baik pada tingkat siswa individual, maupun di tingkat sekolah atau di tingkat kabupaten.

- f. Dibutuhkan seorang guru wanita yang profesional, terlatih dan berkualitas karena dibutuhkan terutama selama tahap perkembangan anak perempuan harus disediakan yang juga dapat mencegah masalah kehamilan di kalangan anak perempuan yang menyebabkan anak putus sekolah.

Maka upaya penanggulangan anak putus sekolah di Desa Talang Ginting, dapat dilakukan dengan *preventif* (pencegahan), *represif* (penanggulangan), dan pembinaan. Dapat dijelaskan bahwa dalam upaya *preventif* (pencegahan), yaitu orang tua melakukan pencegahan yang dapat mengakibatkan anak putus sekolah dengan cara berpartisipasi dalam pendidikan anak. Melakukan komunikasi antara orang tua dan anak dapat menentukan kemajuan pendidikan anak. Dengan melakukan diskusi terkait pendidikan anak dapat mencegah anak putus sekolah. Bahwa orang tua adalah *figure* yang mampu membantu anak agar dapat keluar dari masalah pendidikan yang dialaminya. Perlunya orang tua meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah anak terkait pendidikannya. Selalu tunjukkan rasa percaya dan saling menghormati antara orang tua dan anak. Karena orang tua adalah wadah sarana belajar alternative untuk anak-anaknya agar tetap belajar. Upaya *represif* (penanggulangan), yaitu orang tua dalam mengatasi anak yang putus sekolah dengan cara memperbaiki komunikasi anatara orang tua dan anak agar hal yang sudah terjadi tidak akan terulang kembali atau agar dapat menanggulangi masalah tersebut. Melakukan partisipasi dengan semaksimal mungkin terhadap pendidikan anak. Memperbaiki diskusi terkait pendidikan anak dengan melakukan diskusi yang membuat anak merasa nyaman. Mengatur waktu dengan anak untuk meluangkan waktu bersama, agar anak tidak merasa diacuhkan oleh orang tuanya. Memberikan motivasi serta dukungan yang kuat untuk pendidikan anak yang lebih baik. Upaya pembinaa, yaitu orang tua melakukan pembinaan terhadap anak putus sekolah di Desa Talang Ginting dengan cara mengajarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai moral juga mengajarkan sopan santun. Mengikutsertakan anak pada kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga masyarakat setempat Desa Talang Ginting. Anak diberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya agar anak disibukkan serta dapat menghindari pikiran yang menyimpang.

Setelah mengetahui penyebab-penyebab putus sekolah yang dialami anak-anak di Desa Talang Ginting upaya penanggulangan putus sekolah di Desa Talang Ginting. Upaya yang dilakukan oleh Desa Talang Ginting yaitu, melalui upaya *preventif* yang sudah dilakukan orang tua untuk mengatasi anak putus sekolah. Upaya *preventif* yang sudah dilakukan seperti orang tua selalu memotivasi anak untuk selalu sekolah supaya mendapatkan ilmu yang berguna untuk masa depan anaknya, walaupun motivasinya sangat kurang dikarenakan orang tua sibuk dengan bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga, ada juga orang tua yang selalu memberi nasehat supaya tetap sekolah untuk menambah ilmu supaya tidak seperti orang tuanya yang pendidikan rendah. Orang tua di Desa Desa Talang Ginting beranggapan bahwa pendidikan formal itu penting untuk pendidikan anak dan menambah ilmu pengetahuan, apa pun akan dilakukan orang tua supaya anaknya berhasil. Kebanyakan orang tua memberikan dukungan dan motivasi secara moral tetapi tidak

secara material dikarenakan kurangnya ekonomi. Juga menggunakan upaya pembinaan yang dilakukakan orang tua di Desa Talang Ginting kepada anak yang putus sekolah yaitu mengajarkan nilai agama, seperti mengajak anak ibadah dan menanamkan nilai-nilai kesopanan. Selain itu orang tua juga sering mengikut sertakan anaknya untuk mengikuti kegiatan sosial yang sering dilakukan masyarakat setempat seperti gotong royong membersihkan lingkungan dan tempat ibadah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Talang Ginting Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara sebagai berikut: Ada dari Faktor internal dan Faktor eksternal. Oleh Dinas Pendidikan Kota Bengkulu harus lebih menindaklanjuti adanya fenomena siswa sekolah dasar putus sekolah. Bentuk tindak lanjut yang dilakukan dengan cara melakukan pemantauan rutin kepada setiap sekolah yang terdeteksi siswa yang keluar dari sekolah atau tidak melanjutkan sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku:**

*Ali Imran, Kebijakan Pendidikan di Indonesia, Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.39*

*Djali, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT Bumi ksara, 2013), h. 121.*

*Khairiah. Kesempatan Mendapatkan Pendidikan (Dalam kajian Tingkat Pendidikan dan pendapatan Keluarga). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018) h.154*

*Lexy J. Moelong, Metode Penelitian Kualitatif, ( Bandung: Rosda Karya, 2016 ) edisi Revisi, 5.*

*Nana Syaodih Sukmadinata.. Landasan Psikologi Proses Pedidikan.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016) h.5*

*Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, (Badung: Alfabeta, 2009), 334.*

*Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Research, (Bandung: Tarsoto, 1995), 58.*

*Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2004), Cet 1, h. 28.*

*Syaiful Bahri, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011),h.191*

*Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia. 2007) h. 6*